

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki wilayah dengan lahan pertanian yang sangat luas dan penduduknya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian daerah dan nasional antara lain, dalam bentuk penyerapan tenaga kerja, pemasok penyediaan bahan pangan, penyediaan bahan baku untuk pabrik industri dan meningkatkan pendapatan pada masyarakat sekitar. Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang menjadi andalan dalam mengembangkan perekonomian di pedesaan. Pengembangan potensi yang ada pada sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan nasional yang harus terus bersifat berkelanjutan.<sup>1</sup>

Tembakau merupakan salah satu tanaman yang penting di Indonesia. Penanaman tembakau dimulai sejak bangsa Eropa masuk ke Indonesia dan mengenalkan tanaman tersebut kepada masyarakat. Sejak zaman Belanda komoditas tersebut menjadi tanaman wajib yang harus di tanam oleh petani baik tembakau ekspor atau rakyat. Di Indonesia pada dasarnya tembakau memiliki peranan penting dalam dunia industri dan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat yang membudidayakannya. Komoditi ini memberikan sumbangan pada Negara dalam bentuk devisa dan cukai, penyediaan lapangan pekerjaan pada masa panen, sebagai sumber pendapatan petani, buruh, serta

---

<sup>1</sup> Muktiyanto Rhamanda Try, Diartho Herman Cahyo, "Komoditas Tembakau Besuki *Na-oogst* dalam *Perspektif* Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Jember," *Carakan Tani* 33 no. 21 (April, 2018): 115-116, <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/viewFile/20598/pdf>.

pendapatan daerah.<sup>2</sup> Komoditas tembakau mempunyai nilai ekonomis tinggi serta merupakan sumber pendapatan petani, penerimaan pemerintah dari dalam negeri dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, tembakau merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai nilai strategis baik dari sisi ekonomi maupun sosial.<sup>3</sup>

Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang membudidayakan tembakau, salah satu sentranya di Madura. Perkembangan tembakau di Madura tidak lepas dari usaha yang dilakukan orang-orang Eropa untuk mengembangkan tembakau di Jawa. Orang-orang Eropa-lah yang membawa berbagai jenis tanaman seperti jagung, tomat, nanas, tembakau, dan tanaman yang bernilai ekonomis lainnya. Tembakau merupakan salah satu tanaman perdagangan yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa dan paling disukai oleh petani. Ada juga sumber yang menyebutkan bahwa masyarakat Madura mengenal tembakau karena banyak bekerja sebagai kuli di gudang-gudang tembakau di Jawa.<sup>4</sup>

Hampir seluruh penanaman tembakau di Jawa Timur menggunakan tenaga kerja dari Madura yang diikat dalam sistem kontrak kerja. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, orang Madura mencoba menanam di pulau Madura dengan target memenuhi target pasar lokal. Hal tersebut merupakan cikal bakal pembudidayaan tembakau rakyat di pulau Madura khususnya di kabupaten Pamekasan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Medina S, "Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan 2000-2008," *Avatara* 5 no. 3 (Oktober, 2017): 716, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/20501>.

<sup>3</sup> Mohammad Saedy Romli, dkk. "Model Pengendalian *Supply* (Peneawaran) Tembakau Madura pada Subsistem Hulu Sebagai Upaya Mendukung Penurunan Tingkat Konsumsi Rokok," *Jurnal Hexagro* 3 no. 2 (Agustus, 2019): 40, <https://www.neliti.com/id/publications/292617/model-pengendalian-supply-penawaran-tembakau-madura-pada-subsistem-hulu-sebagai>.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

“Pamekasan sebagai sentra dari budi daya tembakau di Madura memiliki *varietas* tembakau jenis *vor oogst*, jenis tembakau tersebut dibutuhkan oleh pabrik rokok sebagai campuran rokok Temanggung dan Weleri. Hal ini merupakan sebuah keberuntungan bagi para petani yang memiliki perkebunan tersebut. Menjelang awal April petani mulai menanam tembakau dan dua hingga tiga bulan setelahnya siap dipanen. Pada saat musim tembakau tiba, aspek ketenaga kerjaan sangat tinggi daya serapnya karena pada musim ini banyak dibutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya di perkebunan namun pada kegiatan usaha pengolahan dan pemasarannya. Bulan Juli hingga bulan September merupakan waktu sibuk di Pamekasan, karena pada bulan ini hasil perkebunan tembakau dari empat kabupaten di Madura akan menumpuk menjadi satu di Pamekasan yang akan di jual kepada gudang ranting atas perintah gudang induk tersebut.”<sup>6</sup>

Kabupaten Pamekasan pada tanaman tembakau bukan saja telah menjadi

primadona bagi petani tetapi juga bagi pengusaha rokok, karena tembakau Madura dikenal memiliki kualitas yang tak tertandingi di seluruh Indonesia. Pasar tembakau sifatnya monopoli ini jelas menurunkan posisi tawar para petani tembakau meskipun para petani statusnya disini adalah sebagai produsen atau pemasok bahan baku, karena petani tembakau tidak memiliki akses langsung ke gudang, maka proses jual beli ini dikoordinir oleh beberapa pihak, sehingga dalam situasi seperti ini mengakibatkan fluktuasi harga tembakau yang selalu merugikan para petani tembakau.<sup>7</sup>

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam perhitungan biaya produksi. Elemen-elemen yang membentuk biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni: (1) bahan baku langsung, (2) tenaga kerja langsung, (3) biaya

---

<sup>6</sup> Medina S, “Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan 2000-2008,” *Avatara* 5 no. 3 (Oktober, 2017): 716, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/20501>.

<sup>7</sup> Fauziah Elys, “Analisis Efisiensi Teknis Usaha Tani Tembakau,” *Embryo* 7 no. 1 (Juni, 2010): 1, [https://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/1jurnalElys\\_juni2010.pdf&hl=id&sa=X&ei=CDQeYqvgNlEvATFjbDgDg&scisig=AAGBfm29ZxqNC8X84mN00iZpWaoCg1JXww&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/1jurnalElys_juni2010.pdf&hl=id&sa=X&ei=CDQeYqvgNlEvATFjbDgDg&scisig=AAGBfm29ZxqNC8X84mN00iZpWaoCg1JXww&oi=scholar).

*overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklarifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut.<sup>8</sup>

Biaya produksi adalah sebagian atau keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk barang.<sup>9</sup> Biaya produksi ini terdiri dari tiga kelompok yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya. Biaya tenaga kerja langsung merupakan kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya. Adapun biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya pabrik yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.<sup>10</sup>

*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produk dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Didalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif juga yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk

---

<sup>8</sup> Arianta Kadek Dodik, Dkk. "Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Jajanan Cita Rasa Khas Bali," *e-Jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 8 no. 2 (Tahun 2017): 2, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/11227>.

<sup>9</sup> Kaulan, Dkk. "Analisis Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Digital Printing Pada CV. Fortunnaadvertising Kota Bengkulu," *Ekombis Review*, (Fakultas Ekonomi Universitas Dehasan Bengkulu, Jurusan Manajemen): 82, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/703>.

<sup>10</sup> Nono Supriatna, "Ananlisis Kontibusi Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Kemampulabaan Pada PT Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 3 no. 2 (Tahun 2014): 502, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6600>.

selesai yang belum dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk selesai tersebut tidak dijual.<sup>11</sup>

Biaya transaksi adalah biaya untuk berjalannya sistem: biaya koordinasi untuk menentukan harga atau hal detail lainnya dari transaksi, dan biaya motivasi untuk memperoleh ketidaklengkapan informasi dan adanya komitmen tidak sempurna demi berjalannya pelaksanaan sistem ekonomi atau *cost of running economic system*.<sup>12</sup> Biaya transaksi ini terjadi karena adanya informasi yang tidak sempurna dan keterbatasan dalam mengolah informasi tersebut. Biaya transaksi adalah biaya yang dikeluarkan diluar atau selain dari biaya produksi.<sup>13</sup>

Melihat biaya yang dikeluarkan pada biaya transaksi mengenai biaya koordinasi, biaya motivasi, biaya negoisasi, dan biaya informasi dalam adanya informasi yang tidak sempurna dan keterbatasan dalam mengolah informasi oleh petani, maka dapat diketahui siklus penjualan tembakau di Kabupaten Pamekasan sebagai berikut Petani, Bandol, Pedagang, Gudang, Pabrik. Pada dasarnya petani salah satu orang yang menghasilkan tembakau dengan hasil produksinya di jual atas bantuan bandol-bandol yang berada di sekitaran rumahnya. Adanya bandol dapat mempermudah menjual tembakau ke pedagang yang berada di sekitarnya. Maka dari pembelian selama satu musim yang di lakukan oleh pedagang akan di

---

<sup>11</sup> Emy Iryanie, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Poliban Press, 2019), 10.

<sup>12</sup> (Williamson: 1985 – Milgrom dan Robert: 1992), Kutsiyah farahdilla, *Perekonomian Indonesia (Globalisasi, Kemiskinan & Otonomi Daerah)*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan, 2009), 328.

<sup>13</sup> Sultan Hardiyanti, Rachmina Dwi, “Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Keuntungan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lamongan Jawa Timur,” (Departemen Agribisnis: Institut Pertanian Bogor, Fakultas ekonomi dan Manajemen): 161-162, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/17242>.

jual ke gudang yang berada di Kabupaten Pamekasan. Sehingga dari hasil pembelian tersebut di proses menjadi rokok oleh Pabrik.<sup>14</sup>

“Menurut Ahmad Kuzzaini 44 tahun, seorang petani tembakau mengatakan jenis tembakau yang ada di Desa Plakpak yaitu pegunungan, tegal gunung, dan tegal sawah. Dimana harga tembakau pada tahun 2020 jenis pegunungan berkisaran Rp 46.000 – Rp 50.000, sedangkan harga tegal gunung berkisaran Rp. 40.000 – Rp. 45.000, sedangkan harga tembakau tegal sawah berkisaran Rp. 30.000 – Rp. 39.000 pada musim tembakau tahun 2020 kemaren sesuai dengan hasil penjualannya selama satu musim.”<sup>15</sup>

“Namun Surahma 55 tahun, seorang petani memaparkan mengenai luas tanah yang dimiliki dimana tanahnya tidak luas sehingga musim tembakau tahun 2020 mampu menanam sebanyak 3.000 bibit tembakau yang dimana hasil tembakaunya dijual langsung melalui bandol-bandol yang ada di sekitaran rumahnya namun tidak termasuk ke dalam kelompok tani.<sup>16</sup> Sedangkan Nawawi 68 tahun, seorang petani memaparkan mengenai luas tanah yang dimiliki dimana tanahnya sangat luas sehingga musim tembakau tahun 2020 menanam sebanyak 8.000 bibit tembakau yang hasilnya di jual langsung melalui bandol-bandol yang ada disekitaran rumahnya dan termasuk kedalam kelompok tani yang berada di Desa Plakpak.”<sup>17</sup>

Permasalahan umum yang terdapat pada penelitian ini adalah kualitas tembakau yang bagus dan budidaya tembakau yang lama terjadi fluktuasi dalam penentuan harga jual. Sedangkan tidak adanya akses petani ke gudang menjadikan bertambahnya biaya transaksi berupa biaya bandol sehingga menyebabkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani.

Hasil Penelitian tentang tembakau pernah dilakukan oleh Kabul Santoso, menurutnya harga tembakau dipengaruhi oleh mutu tanaman, harga ditingkat dunia, kemampuan penawaran petani, gudang pengering, dan berbagai faktor

---

<sup>14</sup> Medina S, “Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan 2000-2008,” *Avatara* 5 no. 3 (Oktober, 2017): 716, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/20501>.

<sup>15</sup> Ahmad Kuzzaini, Wawancara Langsung, 27 februari 2021.

<sup>16</sup> Surahma, Wawancara Langsung, 29 februari 2021.

<sup>17</sup> Nawawi, Wawancara Langsung, 29 februari 2021.

eksternal lainnya. Pendapatan bersih petani tembakau di Basuki Kabupaten Jember dalam satu musim adalah sebesar Rp. 1.607.762 per hektar.<sup>18</sup>

“Mengenai kualitas tembakau dalam tingkatan harga termahal adalah jenis tembakau gunung disebabkan aroma, warna, dan pegangan tembakau sangat bagus dilihat dari jenis tembakau. Akan tetapi harga jual tembakau dilihat dari segi mekanisme pasar dalam penentuan harga tergantung dari gudang ranting, asal daerah tembakau, masa budidaya tembakau, kualitas bibit yang dipilih, dan cara rajangnya.”<sup>19</sup>

Budidaya tembakau rakyat Pamekasan merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena perputaran ekonomi yang begitu signifikan pada saat musim panen tembakau berlangsung. Tidak hanya berdampak kepada para petani saja namun pada sektor tenaga kerja yang lain juga. Pentingnya tembakau di Kabupaten Pamekasan Madura mendorong pemerintah untuk terus mengembangkan perkebunan tembakau. Pemerintah berupaya agar tembakau Pamekasan dapat bersaing di pasaran, sehingga pentingnya sebuah aturan daerah sangat di perlukan untuk menyokong perekonomian rakyat tersebut. Pada tahun 2008 peraturan daerah Pamekasan dikeluarkan, hal ini untuk melindungi tataniaga tembakau, serta budidaya dan kemitraan usaha tani tembakau.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Biaya Produksi dan Biaya Transaksi dalam Penentuan Harga Jual Tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.”**

---

<sup>18</sup> Hadi Syaiful, Dkk. “Perilaku Ekonomi Petani Tembakau Pasca Panen di Pamekasan,” *Karsa* 21 no. 1 (Juni, 2013): 145, <https://www.neliti.com/id/publications/142949/perilaku-ekonomi-petani-tembakau-pasca-panen-di-pamekasan>.

<sup>19</sup> Ahmad Yani, Wawancara Langsung, 17 Januari 2022.

<sup>20</sup> Medina S, “Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan 2000-2008,” *Avatara* 5 no. 3 (Oktober, 2017): 716, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/20501>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besaran biaya produksi yang dikeluarkan petani tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan?
2. Berapa besaran biaya transaksi yang dikeluarkan petani tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan?
3. Berapa tingkat harga jual tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan?
4. Berapa tingkat keuntungan petani tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan?
5. Bagaimana cara penerapan metode *full costing* dalam penentuan biaya produksi tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari kejelasan atas persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan petani tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk menganalisis seberapa besar biaya transaksi yang dikeluarkan petani tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk menganalisis seberapa besar tingkat harga jual tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.

4. Untuk menganalisis seberapa besar tingkat keuntungan petani tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.
5. Untuk menganalisis cara penerapan metode *full costing* dalam penentuan biaya produksi tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat besar pengaruhnya, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagai berikut:

1. Adapun secara teoritis penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan pengembangan keilmuan yang sudah dimiliki oleh peneliti.

2. Adapun secara praktis peneliti menginginkan sebagai berikut:

- a. Bagi Petani

Sebagai bahan pertimbangan mengenai penentuan harga jual tembakau dengan melihat biaya produksi dan biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi dan sebagai referensi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura.

- c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan pemberdayaan pasca panen raya tembakau sehingga dapat lebih bermanfaat serta dapat merubah perilaku petani dalam menyikapi

panen raya tembakau dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memuaskan dan menerapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan petani tembakau.

d. Bagi Gudang

Sebagai bahan acuan dalam penentuan harga jual dengan melihat biaya produksi dan biaya transaksi yang telah dikeluarkan oleh petani selama musim tembakau.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dalam memahami sebagai aspek khususnya mengenai “Analisis Biaya Produksi dan Biaya Transaksi dalam Penentuan Harga Jual Tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.”

## **E. Asumsi Peneliti**

Asumsi peneliti adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.<sup>21</sup> Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, lahirnya berbagai metode penelitian, bukankah berasal dari suatu yang muncul dengan sendirinya.<sup>22</sup> Asumsi sangat diperlukan dalam melakukan suatu penelitian agar seorang peneliti memiliki dasar berpijak yang kokoh terhadap masalah yang diteliti. Terdapat asumsi mengenai Penentuan harga jual<sup>23</sup> tembakau di Desa

---

<sup>21</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, IAIN MADURA: Edisi Revisi, September 2020.

<sup>22</sup> Martono Nanang, *Metodelogi penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 21.

<sup>23</sup> Mentari Linda, “Analisis Penentuan harga Jual dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* pada UMKM Kacang Sembunyi Pak Mulyanto,” *Jurnal akuntansi biaya*, STIE Mahardhika Surabaya, Jurusan Akuntansi, 3, <http://repository.stiemahardhika.ac.id/1656>.

Plakpak Kabupaten Pamekasan di pengaruhi oleh biaya produksi<sup>24</sup> dan biaya transaksi<sup>25</sup> dalam menggunakan metode *full costing*.<sup>26</sup>

Adapun asumsi yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah analisis biaya produksi dan biaya transaksi dalam penentuan harga jual tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan menggunakan metode *full costing*.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup objek penelitian. Penjelasan mengenai kedua ruang lingkup tersebut diantaranya sebagai berikut:

### **1. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya transaksi menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga jual tembakau di Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.

### **2. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek dari penelitian ini adalah Desa Plakpak Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>24</sup> Kaulan, Dkk. "Analisis Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Digital Printing Pada CV. Fortunnaadvertising Kota Bengkulu," *Ekombis Review*, Fakultas Ekonomi Universitas Dehasan Bengkulu, Jurusan Manajemen, 82, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/703>.

<sup>25</sup> Kutsiyah farahdilla, "*Perekonomian Indonesia (Globalisasi, Kemiskinan & Otonomi Daerah)*," (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan, 2009), 328.

<sup>26</sup> Emy Iryanie, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Poliban Press, 2019), 10.

## G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini dibutuhkan pemaknaan istilah dalam rangka menyamakan pendapat terhadap makna, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap judul ini. Adapun istilah yang dipandang perlu untuk didefinisikan, antara lain:

1. Tanaman Tembakau merupakan tanaman perkebunan sebagai bahan baku industri untuk produk rokok yang memiliki nilai ekonomis sangat menjanjikan.<sup>27</sup>
2. Harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen atau pembeli untuk mendapatkan produk yang ditawarkan oleh penjual.<sup>28</sup>
3. Harga Jual merupakan sejumlah uang yang di bebankan atas sesuatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.<sup>29</sup>
4. Biaya produksi merupakan sebagian keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk.<sup>30</sup>
5. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga

---

<sup>27</sup> Ali Mahrus, Hariyadi Bambang Wicaksono, “*Teknik Budidaya Tembakau*,” (Universitas Merdeka Surabaya, Fakultas Pertanian Agroteknologi): 1, <https://osf.io/zy3eb/download>.

<sup>28</sup> Riyono, Budiharja Gigih Erlik, “Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Promosi dan Brand *Image* terhadap Keputusan Pembelian Produk Aqua,” *Jurnal Stie Semarang* 8 no. 2 (Juni Tahun 2016): 100,

[https://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=https://www.academia.edu/download/56557666/133954-ID-pengaruh-kualitas-produk-harga-promosi-d.pdf&hl=id&sa=X&ei=PUMeYvmUB5aN6rQPtf6r6A4&scisig=AAGBfm0mgt\\_OENi4e7dSqM\\_yMrGyE9pvTDg&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://www.academia.edu/download/56557666/133954-ID-pengaruh-kualitas-produk-harga-promosi-d.pdf&hl=id&sa=X&ei=PUMeYvmUB5aN6rQPtf6r6A4&scisig=AAGBfm0mgt_OENi4e7dSqM_yMrGyE9pvTDg&oi=scholar).

<sup>29</sup> Mentari Linda, “Analisis Penentuan harga Jual dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* pada UMKM Kacang Sembunyi Pak Mulyanto,” *Jurnal akuntansi biaya* (STIE Mahardhika Surabaya, Jurusan Akuntansi): 3, <http://repository.stiemahardhika.ac.id/1656>.

<sup>30</sup> Bambang Widjajanta, Aristanti Widyaningsih, *Mengasah Kemampuan Ekonomi untuk Kelas X SMA/MA*, (Bandung: Citra Praya, 2017), 35.

pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap.<sup>31</sup>

6. Biaya transaksi merupakan biaya untuk berjalannya pelaksanaan sistem: biaya koordinasi digunakan untuk menentukan harga atau hal detail lainnya dari transaksi, dan biaya motivasi digunakan untuk memperoleh ketidaklengkapan informasi dan adanya komitmen tidak sempurna demi berjalannya ekonomi atau *cost of running the economic system*.<sup>32</sup>

## H. Kajian Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Jurnal, dan Tahun	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dyah Ermi Widyastuti dan Tarik Ibrahim, Perilaku Ekonomi Petani Tembakau Pasca Panen di Pamekasan, <i>KARSA</i> , 2013.	Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para responden.	Penelitian tentang perilaku penggunaan usaha tani pada petani tembakau di Desa Selopuro Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar menyatakan bahwa setiap investasi pada usaha tani memperoleh <i>revenue</i> sebesar 48,6% (daun basah) dan 49,2% (daun kering) dari nilai investasi yang ditanamkan per hektar per musim tanam (sekitar tiga sampai empat bulan). dengan nilai b/c rasio setiap panen sebesar 0,486 dan 0,492. Ini berarti bahwa setiap investasi yang ditanamkan akan memperoleh keuntungan sebesar 48,6% dan 49,2% dari nilai investasi. <sup>33</sup>

<sup>31</sup> Emy Iryanie, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Poliban Press, 2019), 10.

<sup>32</sup> (Williamson:1985 – Milgrom dan Robert: 1992), Kutsiyah farahdilla, *Perekonomian Indonesia “Globalisasi, Kemiskinan & Otonomi Daerah”*, (Pamekasan: perpustakaan STAIN Pamekasan, 2009), 328.

<sup>33</sup> Hadi Syaiful, Dkk. “Perilaku Ekonomi Petani Tembakau Pasca Panen di Pamekasan,” *Karsa* 21 no. 1 (Juni, 2013): 145, <https://www.neliti.com/id/publications/142949/perilaku-ekonomi-petani-tembakau-pasca-panen-di-pamekasan>.

2.	Kabul Santoso, Perilaku Ekonomi Petani Tembakau Pasca Panen di Pamekasan, <i>KARSA</i> , 2013.	Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para responden.	Penelitian tentang harga tembakau dipengaruhi oleh mutu tanaman, harga ditingkat dunia, kemampuan penawaran petani, gudang pengering, dan berbagai faktor eksternal lainnya. Pendapatan bersih petani tembakau di Basuki Kabupaten Jember dalam satu musim adalah sebesar Rp. 1.607.762 per hektar. <sup>34</sup>
3.	Fatma Artati Khanisa, Analisis Pendapatan Petani Tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, <i>JURNAL BUMI INDONESIA</i> , 2012.	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner.	Penelitian tentang analisis pendapatan petani tembakau di Desa Menggorong, pada pendapatan petani tembakau berdasarkan hasil analisis: petani dengan luas lahan $\leq 0,5$ Ha pendapatan bersih rata-rata setiap bulannya sebesar Rp. 9.627.580,56. Petani dengan luas lahan $> 0,5 \leq 1$ Ha pendapatan bersih rata-rata setiap bulannya sebesar Rp. 20.432.216,07. Petani dengan luas lahan 1 Ha pendapatan bersih rata-rata setiap bulannya jauh lebih tinggi, yakni Rp. 48.241.305,56. Semakin luas lahan sawah yang diusahakan untuk menanam tembakau, pendapatannya pun semakin tinggi. <sup>35</sup>
4.	Ria Kasanova, Pengaruh Tata Niaga Tembakau dan Alternatif Pengganti Tembakau Bagi Petani di Pamekasan, <i>KABILAH</i> , 2019.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara dan studi kepustakaan.	Penelitian ini tentang pengaruh tata niaga tembakau dan alternatif pengganti tembakau dimana sistem tata niaga yang terjadi dalam mekanisme pasar mutlak masih bersifat monopoli antara para petani dengan pedagang dan seterusnya bahkan pemerintah yang terdeteksi juga ikut ambil bagian keuntungan didalamnya, sehingga petani sudah jenuh untuk memproduksi tembakau lagi. Sehingga harus ada tanaman pengganti yaitu tanaman yang cocok untuk menggantikan tanaman tembakau adalah tanaman pohon pisang dan tanaman cabe. <sup>36</sup>

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Fatma Artati Khanisa, "Analisis Pendapatan Petani Tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung," *Jurnal Bumi Indonesia* 1 no. 3 (Desember, 2012): 389, <https://www.neliti.com/id/publications/77131/analisis-pendapatan-petani-tembakau-di-desa-menggoro-kecamatan-tembarak-kabupate>.

<sup>36</sup> Syaiful, Dkk. "Pengaruh Tata Niaga Tembakau dan Alternatif Pengganti Tembakau bagi Petani di Pamekasan," *Kabilah* 4 no. 1 (Juni, 2019): 22, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3562>.

5.	Rhamanda Try Muktianto, Komoditas Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Jember, <i>CARAKAN TANI</i> , 2018.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dalam penentuan lokasi penelitian dilakukan secara <i>purposive</i> .	Penelitian ini tentang komoditas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh atribut berkelanjutan diantaranya status kepemilikan lahan pertanian, intensitas konversi lahan pertanian, produktivitas komoditas tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> , penurunan kualitas tanah di lahan pertanian tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> , intensitas penggunaan pestisida, frekuensi kejadian bencana banjir di lahan pertanian tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i> . <sup>37</sup>
6.	Mohammad Saedy, Model Pengendalian Supply (Penawaran) Tembakau Madura Pada Subsistem Hulu Sebagai Upaya Mendukung Penurunan Tingkat Konsumsi Rokok, <i>JURNAL HEXAGRO</i> , 2019.	Penelitian ini menggunakan data <i>cross section</i> , penentuan daerah penelitian dilakukan secara <i>purposive sampling</i> .	Penelitian tentang model pengendalian penawaran tembakau Madura menunjukkan bahwa elastisitas penawaran terhadap harga output sebesar 0,83, elastisitas penawaran terhadap harga bibit sebesar -0,18, elastisitas penawaran terhadap harga tenaga kerja sebesar -0,23, elastisitas penawaran terhadap harga pupuk sebesar -0,22 dan elastisitas penawaran terhadap harga pengairan sebesar -0.60. <sup>38</sup>

<sup>37</sup> Muktianto Rhamanda Try, Diartho Herman Cahyo, "Komoditas Tembakau Besuki *Na-oogst* dalam *Perspektif* Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Jember," *Carakan Tani* 33 no. 21 (April, 2018): 115-116, <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/viewFile/20598/pdf>.

<sup>38</sup> Mohammad Saedy Romli, dkk. "Model Pengendalian *Supply* (Peneawaran) Tembakau Madura pada Subsistem Hulu Sebagai Upaya Mendukung Penurunan Tingkat Konsumsi Rokok," *Jurnal Hexagro* 3 no. 2 ( Agustus, 2019): 40, <https://www.neliti.com/id/publications/292617/model-pengendalian-supply-penawaran-tembakau-madura-pada-subsistem-hulu-sebagai>.

7.	Syanas Medina, Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan Tahun 2000-2008, <i>AVATARA</i> , 2017.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang sudah ada.	Penelitian ini tentang budidaya tembakau rakyat di Pamekasan sangat cocok dikembangkan di Pamekasan dari pada daerah lain di Madura karena kesesuaian lahan yang lebih pas untuk tanaman tembakau. Hasil pertama yaitu tembakau di Pamekasan dikembangkan pada tiga lahan yang berbeda yaitu lahan gunung, lahan tegal, dan lahan sawah. Hasil kedua yaitu budidaya tembakau di Pamekasan sangat ditentukan oleh kondisi iklim yang dapat mempengaruhi kualitas dari tembakau. Hasil ketiga yaitu para petani di Pamekasan sampai saat ini memandang budidaya tembakau sebagai tanaman yang paling menjanjikan dan mampu meningkatkan taraf hidup ataupun pendapat petani. Hal tersebut dikarenakan harga 1 pohon tembakau harganya Rp. 10000. <sup>39</sup>
----	--	--	--

Sumber: Data Sekunder, diolah

<sup>39</sup> Medina S, "Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan 2000-2008," *Avatara* 5 no. 3 (Oktober, 2017): 716, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/20501>.